

**ARTIKEL RISET**URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jpp>**KESADARAN DIRI TERHADAP DEINDIVIDUASI PADA REMAJA PELAKU TAWURAN***The Influence Of Self-Awareness On Deindividuation In Adolescent Activities Of Brights*Arsyil Nur Akbar ^(k), Asniar Khumas, Muhammad Nur Hidayat Nurdin

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

Email Penulis Korespondensi ^(k): arsyilnurakbar1@gmail.com**Abstrak**

Pada usia remaja sangat rentan terjadi pelanggaran norma sosial. Masa remaja banyak terjadi perilaku menyimpang salah satunya adalah tawuran. Deindividuation yang dialami oleh remaja pelaku tawuran disebabkan oleh menurunnya kesadaran diri akibat berada di dalam kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesadaran diri terhadap deindividuation pada remaja pelaku tawuran di Kota Makassar. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 102 remaja berusia 15 hingga 23 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesadaran diri dan deindividuation, dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 25.0 *for windows*. Nilai koefisien regresi yang diperoleh yaitu $B = -0,532$, nilai signifikansi yang diperoleh yaitu $p = 0,000$ dan nilai $r\text{-square} = 0,351$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kesadaran diri terhadap deindividuation pada remaja pelaku tawuran di Kota Makassar. Penelitian ini menggambarkan bahwa kesadaran diri memberikan kontribusi sebesar 35,1% terhadap deindividuation pada remaja pelaku tawuran. Kesimpulan hasil penelitian ini ada pengaruh negatif yang signifikan antara kesadaran diri terhadap deindividuation pada remaja pelaku tawuran di Kota Makassar menunjukkan bahwa menurunnya kesadaran diri akan meningkatkan deindividuation remaja sehingga berani melakukan tawuran. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi orangtua dalam mendidik anak, serta bagi remaja agar menyadari pentingnya kesadaran diri dalam berinteraksi dan berdinamika di dalam kelompok.

Kata Kunci: Deindividuation, Kesadaran Diri, Remaja, Tawuran**Abstract**

Adolescents are very vulnerable to violations of social norms. During adolescence there are many deviant behaviors, one of which is fighting. The deindividuation experienced by young brawlers is caused by a decrease in self-awareness as a result of being in a group. This study aims to determine the effect of self-awareness on deindividuation in young brawlers in Makassar City. The subjects in this study were 102 adolescents aged 15 to 23 years. Measuring tools used in this study were self-awareness and deindividuation scales, analyzed using simple linear regression analysis techniques with the help of SPSS 25.0 *for windows*. The regression coefficient value obtained was $B = -0.532$, the significance value obtained was $p = 0.000$ and the value of $r\text{-square} = 0.351$. The results showed that there was a negative effect between self-awareness and deindividuation in young brawlers in Makassar City. This study illustrates that self-awareness contributes 35.1% to deindividuation in young brawlers. The conclusion of this study is that there is a significant negative effect between self-awareness and deindividuation in young brawlers in Makassar City, indicating that reduced self-awareness will increase deindividuation among adolescents so that they dare to fight. The results of this study are expected to be a reference for parents in educating their children, as well as for teenagers to realize the importance of self-awareness in interacting and dynamics within groups.

Keywords: Deindividuation, Self Awareness, Adolescents, Fights

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju dewasa, diawali di usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun (1). Individu berupaya untuk mencapai kemandirian dan mencari identitas diri saat berada di usia remaja. Pada usia remaja sangat rentan terjadi pelanggaran norma sosial. Masa remaja banyak terjadi perilaku menyimpang salah satunya adalah tawuran (2). Tawuran merupakan perkelahian dua kelompok diikuti dengan ujaran kebencian dan menghina kelompok lawan serta berperilaku melukai lawan (3).

Pemberitaan tentang tawuran dapat diketahui melalui media massa atau *online*. Alamsyah melaporkan bahwa remaja berusia 17 tahun didapati tewas akibat tawuran di Sukabumi. Korban kritis di Surabaya akibat tawuran antar geng remaja (4). Kemudian, data pada tahun 2011 tercatat 339 kasus perkelahian antar kelompok mengakibatkan 82 anak meninggal dunia dan sejak Januari hingga September 2012 terdapat 17 orang tewas disebabkan tawuran di daerah Jabodetabek (5).

Makassar merupakan satu diantara kota besar yang sering terjadi kasus tawuran. Himawan melaporkan bahwa tawuran terjadi pada tanggal 24 maret 2021 antara dua kelompok pemuda Cambayya dan Barukang di Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar yang menewaskan satu orang remaja usai terkena panah di bagian perut. Mappiwali juga melaporkan bahwa polisi di Kota Makassar menangkap enam orang yang terlibat tawuran yang menyebabkan seorang pemuda meninggal dunia, tiga orang di antara pelaku tawuran masih tergolong di bawah umur (6)..

Terdapat beberapa dampak buruk pada tawuran antar remaja. Pertama, pelaku tawuran mengalami cedera bahkan meninggal dunia. Kedua, Fasilitas umum mengalami kerusakan seperti bus, halte, taman kota bahkan fasilitas pribadi seperti pecahnya kaca-kaca rumah. Ketiga, remaja kurang penghargaan terhadap toleransi sehingga memiliki konsekuensi jangka panjang pada kelangsungan hidup di masyarakat (7).

Basri mengemukakan bahwa terdapat dua faktor penyebab tawuran pada remaja yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu remaja mengalami konflik batin, tidak

memiliki emosi yang stabil, mengalami krisis identitas dan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang kompleks serta mudah frustrasi sehinggalah cenderung menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Faktor eksternal yaitu keluarga yang kurang memberikan pendidikan moral dan agama, kondisi kelompok yang buruk yang memiliki musuh dengan kelompok lain sehingga mendorong remaja untuk bertindak anarkis (8).

Kelompok dapat menyebabkan individu berani melakukan tindakan di luar norma-norma sosial. Kelompok merupakan salah satu indikator yang memengaruhi individu menjadi anti sosial karena individu merasa anonim saat berada di dalam kelompok. Individu akan lebih agresif ketika merasa anonim saat berada dalam kelompok. Anonimitas akan mengurangi kesadaran diri individu sehingga menimbulkan fenomena deindividuasi. Deindividuasi merupakan keadaan individu mengalami kehilangan batasan wajar dalam bertindak saat berada dalam keramaian yang membangkitkan perilaku menyimpang dan impulsif. Deindividuasi merupakan kondisi individu mengalami kehilangan kewaspadaan dan evaluasi diri ketika berada dalam kelompok Sehingga berani melakukan pelanggaran sosial tanpa memikirkan segala dampaknya. Individu yang mengalami deindividuasi akan merasa tidak akan menerima konsekuensi dari perilaku anti sosialnya. Terdapat tiga penyebab individu berada dalam kondisi deindividuasi, yaitu: *Group immersion*. Individu melebur kedalam kelompok sehingga tidak memandang identitas diri secara pribadi namun melihat sebagai identitas sosial atau kelompok. Anonimitas. Individu tidak dapat teridentifikasi karena berada dalam kelompok, sehingga merasa tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. *Reduced Identifiability*. Individu mengalami penurunan kontrol diri, dan mengabaikan penilaian sosial dari perilakunya sehingga menimbulkan perilaku menyimpang (9).

Deindividuasi mengakibatkan individu kehilangan kemampuan untuk mengontrol dan mengevaluasi tindakan sehingga individu lebih mudah menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan mengarah pada kekerasan seperti kerusuhan atau tawuran. Deindividuasi menurunkan kesadaran dan tanggung jawab individu

terhadap tindakannya sebagai akibat dari anonimitas yang dirasakan ketika berada dalam kelompok. Individu yang terlibat dalam kekerasan atau kerusuhan kelompok mengalami deindividuasi sehingga perilaku yang dimunculkan sepenuhnya dipengaruhi oleh kelompok, individu tidak memperhatikan proses internal seperti kontrol diri dan manajemen emosi.

Hasil penelitian Kusumo mengemukakan bahwa ditemukan hubungan ke arah negatif antara konsep diri dan deindividuasi pada pelaku tawuran antar siswa, yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai deindividuasi maka makin rendah nilai konsep diri para siswa. Individu bahkan berani mengeluarkan kata kebencian bila mengalami deindividuasi (10). Berdasarkan hasil penelitian Gaviasa menemukan bahwa individu yang mengalami deindividuasi maka kecenderungan melakukan *hate speech* sangat tinggi (9).

Peneliti mendapatkan data awal tentang deindividuasi remaja pelaku tawuran di Kota Makassar dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner disebar secara online melalui *google form* dan diisi oleh 31 responden yang merupakan remaja pelaku tawuran di kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 93,3% responden mengaku berani melakukan tawuran ketika bersama kelompok. 87,1% mengaku bahwa akan melakukan apapun ketika kelompoknya terancam. 61,3% mengaku bahwa tidak memikirkan dampaknya ketika tawuran. Deindividuasi membuat individu merasa tidak dikenali saat berada di dalam kelompok sehingga berani bertindak semena-mena. Hasil data awal tersebut mengindikasikan bahwa remaja pelaku tawuran mengalami deindividuasi.

Peneliti melaksanakan wawancara terhadap 3 remaja pelaku tawuran yang memiliki deindividuasi tinggi untuk mengetahui mengapa mereka mengalami deindividuasi. Hasil wawancara yang didapatkan bahwa mereka melakukan tawuran karena kelompok mereka diserang dan memiliki musuh antar kelompok sehingga terpengaruh untuk mengikuti perilaku kelompok meskipun bertentangan dengan norma sosial. Hal ini disebabkan karena individu tidak mampu mengontrol emosi. Ketidakmampuan

mengontrol emosi dan mengatur perilaku saat berada dalam kelompok merupakan karakteristik individu yang memiliki kesadaran diri rendah. Individu cenderung tidak patuh pada norma sosial saat kesadaran diri yang dimiliki rendah. Dari hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa salah satu indikator deindividuasi adalah kesadaran diri yang rendah. Salah satu faktor deindividuasi rendahnya kesadaran diri individu.

Kesadaran diri merupakan keahlian individu memahami pikiran dan perasaan secara jelas, mempertahankan pendapat dan membela diri, serta kemampuan untuk mengendalikan dan mengarahkan tindakan kearah yang benar. Individu dapat mengendalikan tindakan untuk patuh pada norma sosial walaupun berada di dalam keramaian bersama kelompok saat memiliki kesadaran diri yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Maharani dan Mustika mendapati bahwa kesadaran diri dan kedisiplinan memiliki keterkaitan yang signifikan, individu dengan kesadaran diri tinggi akan disiplin dan bijak dalam berperilaku (11).

Perilaku pembajakan digital dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran diri saat memakai komputer dan membuat individu mengalami deindividuasi sehingga tidak berperilaku sebagaimana mestinya. Namun jika individu memiliki kesadaran diri yang tinggi, akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Sihalohe mengemukakan bahwa deindividuasi yang terjadi pada individu dapat menurunkan tingkat kesadaran diri sehingga mudah terpengaruh perilaku kelompok dan cenderung menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma social (12). Berdasarkan pemaparan di atas menggambarkan bahwa individu yang memiliki kesadaran diri tinggi akan memiliki sikap disiplin dan kontrol diri yang baik serta kemampuan untuk mengevaluasi perilakunya. Sebaliknya, tingkat kesadaran diri yang rendah membuat individu cenderung mengalami deindividuasi sehingga tidak mampu mempertimbangkan akibat dari perilakunya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Hilmawan yang menemukan adanya hubungan negatif antara kesadaran diri dengan deindividuasi pada remaja pengguna *digital piracy* (13). Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh negatif antara kesadaran diri dan deindividuasi pada remaja

pelaku tawuran di Kota Makassar. Artinya, Makin rendah kesadaran diri maka makin tinggi akan mengalami deindividuasi. Sebaliknya, makin tinggi kesadaran diri maka makin rendah akan mengalami deindividuasi.

METODE

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kesadaran diri, yaitu kemampuan individu mengenali perasaan dan pikiran secara jelas, dan kemampuan untuk mengendalikan dan mengarahkan perilaku. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah deindividuasi, yaitu individu bergabung ke dalam kelompok mengakibatkan menjadi anonim dan nilai-nilai yang dianut melebur ke dalam kelompok, sehingga individu berani melanggar norma sosial karena responsif pada situasi yang terdapat pada kelompok.

Pengambilan sampel berdasarkan orang yang secara kebetulan bertemu peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel jika orang yang ditemuinya merupakan sumber data yang tepat. Sampel penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-22 tahun, berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini melibatkan 102 responden yang merupakan remaja berusia 15-23 tahun, berdomisili di Kota Makassar, dan pernah mengikuti tawuran minimal tiga kali. Peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* yakni *accidental sampling* untuk memperoleh responden penelitian.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala kesadaran diri yang

mengacu pada dua aspek yaitu, kesadaran emosional dan penilaian diri yang akurat. Skala deindividuasi diadaptasi dari penelitian Kusumo (2018) dengan aspek dari oleh Reicher, Spears, dan Postmes (1995) yang terdiri dari tiga aspek yaitu, *group immersion*, anonimitas dan pengurangan identitas. Penelitian ini menggunakan validitas isi dengan rumus Aiken's V yang hasilnya didapatkan berdasarkan penilaian tiga validator ahli atau *expert judgement*.

Hasil perhitungan Aiken's V skala kesadaran diri menunjukkan rentang skor 0,42 sampai 0,92. Skala kesadaran diri terdiri dari 17 aitem, setelah melakukan uji coba tersisa 15 aitem. Nilai uji reliabilitas pada skala kesadaran diri menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* yaitu 0,891 yang menunjukkan bahwa alat ukur memiliki reliabilitas yang tinggi. Hasil perhitungan Aiken's V pada skala deindividuasi menunjukkan rentang nilai 0,5 sampai 0,92, Skala deindividuasi sebanyak 21 aitem, setelah melakukan uji coba tersisa 15 aitem. Nilai uji reliabilitas pada skala deindividuasi menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,867 yang menjelaskan bahwa alat ukur memiliki reliabilitas yang tinggi. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 25.0 *for windows*.

HASIL

Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan remaja yang berada pada berusia 15-23 tahun sebanyak 102 responden. Berikut gambaran subjek berdasarkan kelompok usia.

Tabel 1.
Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia 15 tahun	4	3,9
Usia 16 tahun	21	20,6
Usia 17 tahun	33	32,4
Usia 18 tahun	12	11,8
Usia 19 tahun	4	3,9
Usia 20 tahun	6	5,9
Usia 21 tahun	5	4,9
Usia 22 tahun	11	10,8
Usia 23 tahun	6	5,9
Total	102	100%

Berdasarkan data pada tabel 1 menggambarkan bahwa responden yang berada pada usia 17 tahun (32,4%) terbanyak yang

terlibat pada penelitian ini dan responden pada usia 15 dan 19 tahun (3,9%) paling sedikit terlibat pada penelitian ini.

Tabel 2.
Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	102	100
Total	102	100%

Berdasarkan tabel 2 menggambarkan bahwa seluruh respon yang ikut serta pada penelitian ini adalah laki-laki.

Tabel 3.
Kategorisasi Skala Kesadaran Diri

Batas Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$(\mu+1 \sigma) \geq x$	$X \geq 45$	19	18,6	Tinggi
$(\mu-1 \sigma) \leq X < (\mu+1 \sigma)$	$30 \leq X < 45$	70	68,6	Sedang
$X < (\mu-1 \sigma)$	$X < 30$	13	12,8	Rendah
Total		102	100%	

Berdasarkan tabel 3 menggambarkan bahwa terdapat 19 subjek (18,6%) yang tergolong dalam kategori kesadaran diri tinggi. 70 subjek (68,6%) masuk dalam kategori kesadaran diri sedang, dan 13 subjek (12,8%)

berada dalam kategori rendah. Hasil keseluruhan persentase menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini cenderung berada pada kesadaran diri sedang.

Tabel 4.
Kategorisasi Skala Deindividuasi

Batas Kategorisasi	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
$(\mu+1 \sigma) \geq x$	$X \geq 45$	22	22	Tinggi
$(\mu-1 \sigma) \leq X < (\mu+1 \sigma)$	$30 \leq X < 45$	77	76	Sedang
$X < (\mu-1 \sigma)$	$X < 30$	3	2	Rendah
Total		102	100%	

Pada tabel 4 dapat digambarkan bahwa 22 subjek (22%) berada pada kategori deindividuasi tinggi. 77 subjek (76%) berada pada kategori deindividuasi sedang, dan 3 subjek (2%) masuk dalam kategori rendah.

Hasil persentase keseluruhan dari subjek menggambarkan bahwa responden dalam penelitian ini cenderung berada pada deindividuasi sedang. Berikut deskripsi data skala deindividuasi berdasarkan dengan skor hipotetik dari setiap aspek.

Tabel 5.
Hasil Uji Hipotesis Regresi Linear Sederhana

Variabel	B	Sig	R Square	Keterangan
Kesadaran diri	-0,532	,000	0,351	Ha diterima
Deindividuasi				

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya kontribusi pengaruh (B) kesadaran diri terhadap deindividuasi adalah -0,532 dengan nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan skor 0,00 ($P < 0,05$) maka H_a diterima yang memiliki makna bahwa terdapat pengaruh kesadaran diri terhadap deindividuasi pada remaja pelaku tawuran di Kota Makassar. Nilai r -square sebesar 0,351 yang menunjukkan bahwa kesadaran diri mempengaruhi deindividuasi sebesar 35,1%.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kesadaran diri terhadap remaja pelaku tawuran di Kota Makassar. Kontribusi variabel kesadaran diri terhadap deindividuasi adalah sebesar 35,1% sedangkan sisanya sebesar 64,9% sebabkan oleh faktor lain.

Pada penelitian ini menunjukkan skor koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,532. Hal tersebut bermakna bahwa terdapat pengaruh negatif kesadaran diri terhadap deindividuasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makin rendah kesadaran diri individu maka makin tinggi mengalami deindividuasi, sebaliknya makin tinggi kesadaran diri individu maka makin rendah untuk melakukan deindividuasi.

Hasil pada penelitian ini sesuai teori yang telah dikemukakan Sihaloho yang mengemukakan bahwa deindividuasi merupakan kondisi individu mengalami kehilangan kesadaran pada diri sendiri dan kehilangan kemampuan untuk mengevaluasi perilaku ketika berada dalam kondisi kelompok yang membuat individu merasa anonimitas dan mengalihkan perhatian pada kelompok (12). Diener mengemukakan bahwa salah satu penyebab deindividuasi karena kesadaran diri berkurang, Hal ini disebabkan karena perhatian dan fokus individu hanya diprioritaskan kepada identitas kelompok (14).

Deindividuasi cenderung dipengaruhi oleh kondisi yang ada dalam diri individu, yaitu kesadaran diri. Hal ini terjadi karena individu memandang identitas diri sebagai identitas kelompok sehingga berperilaku responsif pada kondisi yang sedang terjadi di dalam kelompok. Sedangkan menurut Singer, Brush, dan Lublin mengemukakan bahwa individu

yang memiliki kesamaan dengan anggota kelompok, dan merasa bahwa tindakannya tidak dinilai secara individu melainkan diperhatikan secara kelompok akan berada dalam kondisi deindividuasi. Hal ini menyebabkan individu akan bertindak anti sosial yang disebabkan oleh ketertarikan individu dalam situasi kelompok (15).

Berdasarkan hasil penelitian Uhrich dan Tombs menjelaskan bahwa lingkungan yang mengalami deindividuasi disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil tingkat signifikansi (p) sebesar 0,039 ($p < 0,05$) dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,24. Hal ini dapat menjelaskan bahwa makin tinggi lingkungan mengalami deindividuasi maka makin rendah kesadaran diri yang dimiliki (16).

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya deindividuasi, salah satunya adalah anonimitas. Hal ini diungkapkan oleh Reicher, Spears, dan Postmes yang mengemukakan bahwa deindividuasi terjadi karena anonimitas pada individu ketika berada dalam kelompok sehingga menyebabkan perubahan makna identitas diri menjadi identitas sosial, dan membuat individu akan kehilangan kesadaran diri serta kontrol diri ketika berada dalam kelompok (17). Reimann dan Zimbardo juga mengemukakan bahwa anonimitas merupakan salah satu penyebab terjadi perilaku deindividuasi, sehingga antara deindividuasi dan anonimitas memiliki hubungan erat dan mengarah pada tindakan kriminalitas. Zimbardo mengemukakan bahwa individu yang berada dalam kelompok akan cenderung mengalami anonimitas sehingga berani menunjukkan perilaku agresif. Kugihara mengemukakan bahwa makin besar ukuran kelompok akan membuat individu merasa anonim dan terjadi peralihan identitas pribadi ke identitas sosial (18).

Berdasarkan hasil penelitian Diener Fraser, Beamen, dan Kelem menunjukkan bahwa individu berani melakukan pelanggaran ketika berada dalam kelompok karena merasa tidak ada yang mengenali. Dampak yang ditimbulkan saat menjadi anonim di dalam kelompok akan berperilaku sesuai dengan kehendaknya tanpa pertimbangan norma-norma sosial (7).

Berdasarkan hasil penelitian Hinduja mengungkapkan bahwa anonimitas

menyebabkan individu mengalami deindividuasi sehingga berani melakukan pembajakan *software* di internet (19). Kemudian hasil penelitian Wicaksono dan Irwansyah menemukan bahwa individu ketika dalam kondisi anonim di media sosial rentan mengalami deindividuasi, sehingga individu berani menyebarkan berita-berita gossip (20).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara kesadaran diri terhadap deindividuasi pada remaja pelaku tawuran di Kota Makassar.

SARAN

Remaja dapat lebih meningkatkan tanggung jawab dalam pergaulan dan di lingkungan sosial, sehingga mampu bertindak lebih positif. Remaja dapat lebih menjaga pergaulan lingkungan sekitarnya. Orang tua dapat mempererat hubungan dengan anak sejak dini agar dapat memperhatikan lingkaran pertemanan dan menuntun dengan baik agar menghindarkannya dari perilaku amoral negatif berupa kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pimpinan atas izin yang diberikan untuk dapat melaksanakan penelitian, serta terima kasih atas izin yang diberikan untuk menjadi responden dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Patawa R. Pengaruh Dukungan Orangtua dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif. *Psikoborneo J Ilm Psikol.* 2019;7(2).
2. Utami ACN, Raharjo ST. Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Focus J Pekerj Sos.* 2021;4(1):1–15.
3. Agustina A, Appulembang YA. Pengaruh Pola Asuh terhadap Kualitas Hidup Siswa Pelaku Tawuran. *J Muara Ilmu Sos Humaniora, Dan Seni.* 2017;1(1):210–5.
4. Sutowo I, Wibisono S. Perilaku Agresif Anggota Organisasi Pemasarakatan (Ormas)“X” di Provinsi di Yogyakarta. *Humanitas (Monterey N L).* 2013;10(2):31.
5. Febyanto C. Analisis Pengaruh Kelompok Sosial dan Keluarga terhadap Perkembangan Psikososial Anak (Studi Kasus pada Siswa SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang). *J Pendidik Dasar Nusant.* 2016;2(1).
6. Azifah A. Konflik dan Kekerasan (Studi Kasus; Tawuran antar Warga di Kelurahan Bunga Ejayya Beru dengan Kelurahan Barayya Kota Makassar). [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2019.
7. Parasayu Z. Hubungan antara Konformitas dan Perilaku Agresif pada Remaja. [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia; 2018.
8. Basri B, Tambuala FH, Badriah S, Utami T. Pendidikan Seksual Komprehensif untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. Jakarta, editor. Media Sains Indonesia; 2022.
9. Mohamad M. Pengaruh Regulasi Diri terhadap Agresivitas Anggota Perguruan Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih dan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim; 2018.
10. Kusumo AAN. Hubungan Konsep Diri dengan Deindividuasi pada Pelaku Tawuran antarsiswa Sekolah Menengah Atas di Depok. [Skripsi]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung; 2018.
11. Nugroho AJ. Quality of School Life dan Self-Discipline Siswa Akselerasi. [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya; 2019.
12. Sihaloho RP. Hubungan antara Self Awareness dengan Deindividuasi pada Mahasiswa Pelaku Hate Speech. *J Ilm Mandala Educ.* 2019;5(2):114–23.
13. Hilmawan RB. Hubungan Self Awareness dengan Deindividuasi pada Remaja Pengguna Digital Piracy. [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya; 2018.
14. Febriana P, Situmorang NZ. Mengapa Remaja Agresi. *J Psikol Terap dan Pendidik.* 2019;1(1):16–21.

15. Fajriani SW, Sekarningrum B, Sulaeman M. Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja (Cyberspace: The Impact of Adolescent Communication Behavior Deviation). *J Ilmu Pengetah Teknol Inf.* 2021;23(1):63–78.
16. Sarwono RB. Mengendalikan Kegaduhan Sosial “Klithih” dengan Ketahanan Keluarga. In: *Proceeding seminar dan lokakarya nasional bimbingan dan konseling 2017*. Jakarta; 2017. p. 190–201.
17. Tarigan MD. Upaya Guru BK Mereduksi Perilaku Tawuran antar Siswa Melalui Konferensi Kasus di SMK Dwi Tunggal Tanjung Morawa. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; 2020.
18. Suryanto RNS. Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). Jakarta: Demedia; 2019.
19. Said A. Deindividuasi dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Perundungan di Media Sosial Instagram pada Remaja. *Psikoborneo J Ilm Psikol.* 2021;9(4):713–26.
20. Apriani M. Perilaku Informasi Siswa/I SMP Al-Amanah Pamulang dalam Menggunakan Media Sosial. [Skripsi]. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah;